
ZAMAN MELESET: BANTUL PADA MASA DEPRESI EKONOMI, 1929-1939

ZAMAN MELESET: *BANTUL UNDER ECONOMIC DEPRESSION, 1929-1939*

Dhita Fitria Hernawati

Museum Lukis Keraton Yogyakarta

Jln. Rotowijayan Blok No.1, Keraton, Yogyakarta, Indonesia

hernawatidhita@gmail.com

Abdul Wahid

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jln. Sosiohumaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia

kang_ahid@ugm.ac.id

Diterima tanggal 23 Juli 2024

Disetujui tanggal 24 November 2024

ABSTRACT

This article discusses the social and economic conditions of Bantul Regency during the Great Depression of the 1930s. The study employed colonial reports, contemporary national and international newspapers, and secondary and tertiary sources. The researchers discovered that during this period, Bantul regency people faced numerous challenges due to the economic decline caused by this extraordinary economic disruption. The economic depression had varying impacts on different groups within Bantul society. Europeans who controlled the plantation and sugar industry, for example, experienced more significant economic hardship than indigenous society, which relied primarily on subsistence agriculture. Such different impacts led to a range of responses and strategies among the various groups as they sought to cope with the economic challenges. In response, the local government took multiple measures to support the people in overcoming the effects of the economic Depression. By examining the Bantul case, this study offers a fresh analysis of how the Economic Depression of the 1930s affected the local economy and population that previously had long been dependent on the sugar industry.

Keywords: *economic depression, Bantul economy, and survival strategies.*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang kondisi sosial ekonomi penduduk di wilayah Bantul pada masa Depresi Ekonomi tahun 1930-an. Penelitian ini memanfaatkan laporan kolonial, surat kabar sezaman yang terbit di dalam maupun luar negeri, serta berbagai sumber sekunder dan tersier lainnya. Secara umum, peneliti menemukan bahwa pada periode tersebut penduduk Bantul harus menghadapi kondisi yang sulit, karena perekonomian di daerah ini

mengalami penurunan sebagai dampak dari peristiwa ekonomi besar tersebut. Meski demikian, dampak dari depresi ekonomi tersebut dirasakan berbeda-beda oleh setiap lapisan masyarakatnya. Kelompok penduduk Eropa yang menguasai sektor ekonomi perkebunan dan industri gula, misalnya, merasakan kesulitan yang lebih berat dibandingkan penduduk pribumi yang bekerja di sektor pertanian subsisten. Dampak yang berbeda tersebut, mendorong munculnya respons dan strategi bertahan yang berbeda-beda pula dari beragam kelompok masyarakat. Hal itu mendorong pemerintah lokal untuk mengeluarkan kebijakan yang beragam untuk membantu penduduk untuk keluar dari kondisi sulit akibat depresi ekonomi tersebut. Dengan mengkaji kasus Bantul, studi ini menawarkan analisa baru tentang pengaruh Depresi Ekonomi 1930 pada penduduk dan ekonomi lokal yang sebelumnya sangat bergantung pada industri gula.

Kata kunci: depresi ekonomi, perekonomian Bantul, dan strategi bertahan hidup.

A. PENDAHULUAN

Depresi ekonomi merupakan sebuah peristiwa ekonomi besar di tahun 1930 yang menimbulkan dampak luas di sepanjang tahun 1930-an. Diawali dengan jatuhnya bursa saham Wall Street di Amerika Serikat pada 1929, peristiwa tersebut kemudian memengaruhi dinamika perekonomian dunia pada masa itu, utamanya menyebabkan terjadinya penurunan permintaan barang dan investasi. Kondisi tersebut menimbulkan dampak langsung berupa turunnya harga sejumlah komoditas utama dunia sejak akhir 1920-an. Komoditas yang dimaksud, diantaranya adalah karet dan gula. Kedua komoditas yang sebelumnya yang mengalami kelebihan produksi ini kemudian mengalami penurunan harga. Karena tidak ditemukannya cara kolektif untuk memperbaiki kondisi tersebut maka produsen memilih untuk meningkatkan produksi komoditas eksportnya. Namun demikian, strategi yang diambil ini justru memperburuk keadaan. Pada 1929, ketika produksi komoditas meningkat, permintaan barang

menurun. Hal ini menyebabkan harga komoditas semakin memburuk (Claver 2014:351).

Keadaan ini dirasakan di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Hindia Belanda sebagai wilayah jajahan Kerajaan Belanda. Hindia Belanda mengalami kelebihan produksi pada barang ekspor termasuk karet dan gula. Perkebunan karet banyak berkembang di daerah Sumatra, sedangkan perkebunan tebu banyak dikembangkan di wilayah Jawa. Produksi kedua jenis komoditas ekspor ini sudah mengalami *overproduction* sejak akhir tahun 1920-an. Depresi ekonomi di Hindia Belanda juga dipengaruhi faktor internal lain yakni krisis pertanian. Banyaknya lahan-lahan persawahan yang digunakan untuk kepentingan perkebunan tebu mengakibatkan menurunnya luas lahan pertanian, khususnya tanaman pangan. Akibatnya, harga sewa tanah menjadi semakin naik sedangkan upah buruh pertanian semakin menurun (Boomgaard dan Brown 2000:2).

Sejak diperkenalkannya Sistem Tanam Paksa, perekonomian Hindia

Belanda khususnya Jawa, semakin didominasi oleh perkebunan tanaman ekspor, seperti gula, kopi, nila, teh, dan sebagainya. Perkebunan tebu dan industri gula secara khusus berkembang menjadi motor penggerak ekonomi Jawa sejak pertengahan abad ke-19, termasuk di wilayah Yogyakarta. Statusnya sebagai *praja kejawen* (*vorstenlanden*) atau daerah kerajaan Jawa yang diberikan status otonomi sehingga terbebas dari Sistem Tanam Paksa, pada kenyataannya tidak membuat wilayah ini terbebas dari ekspansi perkebunan tebu dan industri gula seperti daerah-daerah lain di Jawa. Pada awal abad ke-20, tercatat 17 pabrik gula beroperasi di wilayah Keresidenan Yogyakarta. Delapan diantaranya berada di wilayah Kabupaten Bantul. Delapan pabrik gula tersebut adalah Pabrik Gula Bantul (Jebungan), Gondang Lipuro (Ganjuran), Kedaton Pleret, Sedayu, Gesikan, Barongan, Padokan, dan Pundong (Ashari 2020:72). Pada tahun 1925, kedelapan pabrik gula tersebut tercatat berhasil memproduksi gula sebanyak 1.513.153 pikul (Anonim 1927c). Ketika depresi ekonomi tahun 1930an terjadi, perkebunan tebu dan industri gula tersebut merupakan sektor ekonomi yang paling terdampak sehingga mengalami penurunan dan menimbulkan dampak lanjutan pada kondisi perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Sebagai sebuah peristiwa sejarah, Depresi Ekonomi 1930-an tidak terjadi secara serta merta, namun bertahap melalui beberapa fase. Pertama adalah fase krisis ekonomi yang dimulai ketika kondisi perekonomian di sebuah

negara mengalami penurunan drastis. Penurunan tersebut disebabkan oleh inflasi yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami stagnasi. Jangka waktu krisis ekonomi ini terjadi selama satu kuartal. Fase kedua berupa resesi ekonomi, yang terjadi apabila terdapat penurunan *gross domestic bruto* (GDP) di suatu negara selama dua kuartal berturut-turut. Hal ini biasa disebabkan oleh pandemi, deflasi, serta utang luar negeri yang berlebihan. Akibat dari peristiwa ini adalah munculnya pengangguran dan menurunnya daya beli masyarakat (Karmeli dan Fatimah 2008:165). Fase terakhir adalah depresi ekonomi. Kondisi ini terjadi dalam bentuk resesi ekonomi yang ekstrim dalam bentuk penurunan GDP dan pengangguran yang semakin bertambah. Periode depresi ekonomi ini minimal terjadi selama dua tahun berturut-turut. Kondisi inilah yang terjadi pada tahun 1930-an sehingga literatur internasional menyebutnya sebagai depresi ekonomi. Depresi ekonomi ditandai dengan penurunan pendapatan nasional selama lebih dari dua tahun berturut-turut (Dornbusch 2001:419). Peristiwa ekonomi ini membawa penderitaan dan transformasi yang besar tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga di bidang sosial dan politik. Dalam hal ini, Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang terkena imbas dari peristiwa ekonomi ini. Perekonomian Bantul cukup bergantung pada perkebunan komoditas ekspor.

Historiografi mengenai dampak depresi ekonomi di dunia maupun di Indonesia hingga saat ini sudah cukup banyak ditulis. Dalam konteks global,

Crafts dan Fearon (2010:285-317) membandingkan dampak Depresi Ekonomi 1930 terhadap kinerja ekonomi negara-negara maju, khususnya dua negara adidaya utama, yaitu Inggris dan Amerika Serikat beserta dampak jangka panjangnya. Sementara itu, Cooper (2021:326-42) menyajikan analisis menarik terkait reformasi kesejahteraan pada masa depresi ekonomi di Inggris sebagai pelajaran historis bagi reformasi kesejahteraan pada abad ke-21. Terakhir, Meissner (2024) dalam bukunya tentang sejarah ekonomi global mengalokasikan satu bab khusus tentang depresi ekonomi 1930. Menurutnya, peristiwa ekonomi merupakan momentum penting yang mengubah wajah ekonomi dunia menjelang PD II yang dampaknya masih relevan untuk memahami perekonomian dunia saat ini.

Berbeda dengan historiografi internasional, tulisan-tulisan tentang sejarah depresi ekonomi di Indonesia sebagian besar merupakan publikasi lama. Kajian yang lebih mutakhir relatif belum banyak dihasilkan. O'Malley (1983), misalnya, melakukan studi komparasi mengenai dampak Depresi Ekonomi 1930 di Sumatra Timur dan Yogyakarta. Selain menjelaskan perekonomian kedua daerah tersebut, ia juga memaparkan tentang situasi politik di kedua wilayah Hindia Belanda itu pada masa yang sama. Karya-karya lain tentang dampak Depresi Ekonomi 1930 secara umum di Hindia Belanda telah ditulis oleh Ingleson (1988), Padmo (1991), Priyatmono (1997), dan White (2016). Karya-karya tersebut sebagian besar membahas tentang dampak Depresi Ekonomi 1930 di Jawa dan

Hindia Belanda. Dampak-dampak yang dimaksud utamanya di bidang ekonomi dan sosial, seperti penurunan pendapatan negara, turunnya harga komoditas ekspor, pengangguran, dan pemutusan hubungan kerja. Sementara itu, Wahid (2009) menulis tentang dampak Depresi Ekonomi 1930 di tingkat lokal, dengan fokus utama komunitas Tionghoa di Cirebon serta strategi mereka bertahan di tengah depresi ekonomi 1930-an.

Karya-karya tersebut memiliki kesamaan fokus, yaitu terkait dampak Depresi Ekonomi 1930-an pada tingkat lokal. Namun, hanya karya O'Malley yang sedikit menyinggung tentang wilayah Bantul pada periode yang sama, dan itupun sangat singkat dan belum mendalam. Atas dasar itulah maka artikel ini bermaksud untuk mengisi kekosongan tersebut. Adapun permasalahan utama yang akan dijawab adalah apa saja dampak Depresi Ekonomi 1930-an bagi perekonomian wilayah ini serta bagaimana dampaknya bagi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Bantul? Melalui pertanyaan tersebut, artikel ini bermaksud untuk menggali secara mendalam dampak dari Depresi Ekonomi 1930-an, tidak hanya pada sektor-sektor ekonomi besar dan motor penggerak ekonomi Bantul, tetapi juga pada sektor ekonomi menengah dan kecil, khususnya yang digerakkan oleh penduduk bumiputra di Bantul. Sementara itu, istilah *zaman meleset* yang digunakan sebagai judul artikel ini, merupakan konsep atau persepsi populer penduduk setempat yang diambil dari surat kabar lokal yang menggambarkan kondisi ekonomi dan kehidupan masyarakat yang sulit dan

tidak normal akibat Depresi Ekonomi tahun 1930 (Anonim 1930e).

B. METODE

Pertanyaan diatas akan dijawab dalam sebuah tulisan yang menggunakan sumber-sumber sejarah primer berupa arsip-arsip kolonial sezaman, seperti *Memorie van Overgave Residentie Djokjakarta*, *Algemeene Secretarie, Verslag van den Economische*, dan *Economie Beschrijvingen*. Selain itu, data dan informasi didapatkan dari surat kabar sezaman, yaitu adalah *Algemeen Handelsblad*, *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, *De Koerir*, *Aksi*, *Oetoesan Indonesia*, *Bintang Mataram*, dan *Kiao Seng*. Semua sumber diolah untuk menjelaskan dan menganalisa kondisi Depresi Ekonomi di Bantul, beserta dampak-dampak yang ditimbulkannya di bidang ekonomi dan sosial dalam rentang periode 1929-1939.

Secara metodologis, tulisan ini menggunakan merupakan sebuah kajian sejarah sosial ekonomi. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menjelaskan dinamika ekonomi di Bantul yang terjadi selama depresi ekonomi. Penjelasan tersebut menggunakan data-data statistik, seperti yang tertera dalam laporan ekonomi Bantul berupa harga pasar, harga sewa tanah, dan pendapatan per kapita. Sementara itu, pendekatan sosial digunakan untuk menjelaskan dampak sosial dalam kehidupan masyarakat Bantul yang muncul akibat dari depresi ekonomi. Adapun dampak-dampak sosial yang dimaksud di antaranya adalah pengangguran dan kriminalitas. Pendekatan seperti ini sesuai dengan anjuran

Sartono Kartodirdjo yang berpendapat bahwa realitas ekonomi dalam sejarah memiliki hubungan yang erat dengan realitas-realitas sosial. Oleh karena itu, untuk memahami kompleksitas realitas ekonomi membutuhkan pendekatan ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi (Kartodirdjo 2019:156).

Tulisan ini menggunakan dua konsep utama sebagai kerangka dasar dalam menjelaskan fenomena yang dibahas, yaitu krisis dan strategi adaptasi. Menurut Wahid (2009:20-21), krisis merupakan suatu peristiwa atau kondisi yang selalu digambarkan sebagai masa-masa yang sulit. Dalam konteks ekonomi, krisis akan berubah menjadi depresi apabila kondisi perekonomian, termasuk pendapatan nasional, mengalami penurunan selama dua tahun berturut-turut. Sementara itu, dalam konteks sejarah Indonesia, White (2016:x) berpendapat bahwa terdapat suatu proses dialektika antara masyarakat dan negara sebagai aktor sejarah dengan situasi krisis yang terjadi. Dialektika tersebut memunculkan respons masyarakat atau negara untuk keluar dari situasi krisis ini. Demikianlah, berdasarkan kerangka berpikir di atas, tulisan ini menguraikan tentang depresi ekonomi yang terjadi pada tingkat lokal, yaitu di wilayah Bantul serta dampaknya pada bidang ekonomi dan sosial masyarakatnya.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Perekonomian Bantul Menjelang Depresi Ekonomi 1930

Secara garis besar, perekonomian Bantul sejak pertengahan abad ke-19, terdiri dari sektor ekonomi kapitalistik dan nonkapitalistik. Sektor ekonomi

kapitalistik dimotori oleh perkebunan komoditas ekspor, utamanya gula, tembakau, dan indigo. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa 47% industri gula di Yogyakarta berada di wilayah yang kini menjadi bagian dari Kabupaten Bantul. Maka tidak mengherankan apabila daerah ini memiliki perkebunan tebu yang luas. Selain tebu, perkebunan tembakau dan indigo atau nila juga berkembang luas di Bantul dan menjadi komoditas ekonomi ekspor terbesar di wilayah ini hingga dekade-dekade awal abad ke-20. Sejak awal perkembangannya, ketiga jenis komoditas perkebunan tersebut dikelola dan dikembangkan oleh para pengusaha swasta. Kondisi itulah yang menyebabkan perkembangan perkebunan berjalan secara masif di wilayah ini pada periode-periode berikutnya (Houben 2017:527).

Perkebunan yang paling awal dikembangkan di wilayah ini adalah perkebunan indigo atau nila. Indigo mulai dibudidayakan sejak dekade ketiga abad ke-19 (Houben 2017:528). Komoditas indigo banyak ditanam di daerah Gesikan, Pandak, Siluk, dan Lanteng (Anonim 1903). Daerah Gesikan dan Pandak yang memiliki kesuburan tanah dan pengairan yang cukup dari aliran Sungai Progo dianggap cocok untuk pembudidayaan tanaman ini. Sementara itu, perkebunan indigo di daerah Siluk dan Lanteng mendapatkan pengairan dari Sungai Oya (Anonim 1938c). Tanaman indigo biasanya ditanam dua kali dalam setahun, yaitu periode tanam Mei hingga Juli dan November hingga Januari. Apabila tanaman sudah berusia lima bulan, tanaman tersebut sudah

dapat dipotong dan diolah untuk dijadikan pewarna kain (Putri 2016:4; Houben 2017:531). Banyak tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan perkebunan ini. Apabila bekerja seharian penuh maka upah yang didapatkan oleh pekerja sebesar 25 sen. Sedangkan orang yang bekerja wajib (datang di pagi hari kemudian pulang di malam hari) diberi upah sebesar 10 hingga 12 sen. Upah yang diberikan tergantung pada jumlah pekerjaan yang mereka lakukan (Anonim 1882). Para pekerja tersebut harus bekerja selama 176 hari dalam setahun, mulai dari menanam, merawat, memotong tanaman indigo, hingga menyerahkannya ke pabrik untuk diolah menjadi pewarna pakaian (Elson 1988:46).

Pada akhir 1840-an, pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk menghapus kewajiban penanaman indigo. Namun demikian, di Yogyakarta budi daya tanaman ini tetap dipertahankan. Daerah ini tetap menjadi daerah penting penghasil indigo di tahun-tahun tersebut (Lindblad 2000:85). Di wilayah Bantul, perkebunan indigo masih menghasilkan panen sebesar 9.291 kilogram pada 1890 (Suhartono 1995:71). Perkebunan indigo mulai mengalami penurunan dan akhirnya dihapuskan pada awal abad ke-20. Pada saat itu, pewarna alami seperti indigo atau nila ini tidak mampu bersaing dengan pewarna buatan dari Jerman. Pewarna tekstil dinilai lebih murah dan mudah didapatkan, dan warna yang dihasilkan pun lebih beragam dan tajam. Akibatnya, perkebunan indigo berhenti beroperasi di tahun-tahun tersebut (Putri 2016:7).

Perkebunan komoditas ekspor berikutnya yang berkembang di wilayah Bantul adalah perkebunan tembakau. Secara umum, penanaman tembakau di wilayah Yogyakarta sudah dimulai sebelum 1854 namun waktu itu hasilnya dinilai kurang menguntungkan. Pada rentang tahun 1857-1860, produksi tanaman komersial ini kembali digencarkan. Bibit tanaman tembakau tersebut didatangkan dari Rembang. Perkebunan tembakau semakin berkembang di Yogyakarta pada tahun 1860. Sebagian besar perkebunan terletak di wilayah Bantul, membentang dari Piyungan menuju ke selatan melewati Pleret. Perkebunan ini juga ditemui di daerah Imogiri, baik yang menjadi bagian dari Surakarta maupun Yogyakarta. Pusat perkebunan tembakau di Imogiri berada di Desa Siluk-Lanteng, yang produknya dianggap sebagai tembakau berkualitas tinggi. Di daerah ini terdapat perkebunan tembakau besar milik W. de Riel. Selain itu, perkebunan tembakau di Bantul dapat juga ditemui di Tulung dan Kretek (Anonim 1908; Houben 2017:544).

Perkebunan tembakau di Bantul melibatkan tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, dan anak-anak. Pekerja laki-laki ditempatkan di los pengeringan atau pabrik, sedangkan pekerja perempuan dan anak dipekerjakan di gudang dan lahan perkebunan. Di lahan perkebunan mereka bertugas merawat tanaman tembakau tersebut. Upah yang diterima sesuai dengan berat tidaknya pekerjaan mereka. Pada 1875, upah kuli tetap di perkebunan tembakau sebesar f9 hingga f20 per bulannya. Kuli harian diberikan upah sebesar 24 hingga 50 sen per hari, sedangkan para

pekerja perempuan dan anak-anak mendapatkan upah sebesar 15 sen (Suhartono 1991:47). Perkebunan tembakau di Bantul terus berkembang hingga menjelang tahun-tahun krisis.

Perkebunan paling besar di Yogyakarta adalah perkebunan tebu yang terkonsentrasi di tiga daerah, yaitu Kalasan, Sleman, dan Bantul. Perkebunan tebu di Bantul mulai menjadi sektor ekonomi utama sejak 1860 seiring dengan peningkatan komersialisasi tebu yang sebelumnya menurun akibat rendahnya harga gula di pasar dunia. Di tahun itu pula, pabrik gula pertama yang menggunakan tenaga air dan penggilingan tenaga uap mulai beroperasi (Houben 2017:537). Luas perkebunan tebu di Bantul pada 1862 sebesar 8.305 bau¹, dan meningkat menjadi 11.468 bau pada 1866. Luas lahan perkebunan ini meliputi daerah Sonosewu, Bantul, Sedayu, dan Kedaton Pleret. Seluruh perkebunan dikerjakan oleh 7.359 tenaga kerja. Perluasan lahan perkebunan ini memberikan dampak berupa meningkatnya hasil produksi gula. Pada tahun 1862 produksi gula mencapai 5000 pikul², sedangkan pada 1866 telah mencapai 38.000 pikul. Hal ini menunjukkan terjadinya pertambahan produksi yang signifikan. Pada tahun 1890, hasil produksi gula di Bantul bahkan mencapai kisaran 136.600 pikul gula. Pencapaian tersebut tidak luput dari banyaknya pabrik gula yang berdiri di wilayah ini (Houben 2017:540; Suhartono 1995:47; Ashari 2020:72).

¹ 1 bau = 0,70 hektar

² 1 pikul = 62,5 kg

Kejayaan perkebunan tebu ini terus berlanjut hingga menjelang tahun Depresi Ekonomi 1930. Laporan peringatan 25 tahun Pabrik Gula Tanjung Tirta mengungkapkan bahwa pabrik gula di Bantul selalu menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan pabrik gula lainnya. Pada 1917, pabrik gula di Bantul dapat memproduksi gula hingga 170 kuintal/ha. Sementara itu, rata-rata produksi pabrik gula di Yogyakarta hanya 132 kuintal/ha. Pada tahun 1928-1929, pabrik gula di Bantul bahkan mampu memproduksi gula sebanyak 210 kuintal/ha (Jong 1930:35). Capaian hasil produksi gula tersebut tidak dapat dipisahkan dari tata kelola perkebunan tebu yang baik. Dalam proses pembudidayaannya, perkebunan tebu dialiri sistem pengairan yang teratur dan pemeliharaan tanah yang baik. Banyak irigasi didirikan di awal abad ke-20, misalnya Kebonongan-*leiding*. Irigasi ini diresmikan pada 1926 oleh Schmutzer, pemilik Pabrik Gula Gondang Lipuro. Suplai pengairan didapatkan dari aliran Sungai Progo dan Opak. Pembangunan irigasi tersebut berhasil mencukupi kebutuhan air di daerah perkebunan Kebonongan, Pundong, Kretek, dan sekitarnya (Anonim 1926; Alexander dan Alexander 1978:209-10). Dengan demikian, tidak mengherankan apabila di tahun 1927-1929 Kabupaten Bantul menjadi wilayah dengan produksi gula terbesar ketiga di Jawa (Anonim 1927d).

Selain sektor perkebunan, perekonomian Bantul juga didukung oleh berbagai sektor nonkapitalistik di antaranya adalah pertanian, peternakan, perdagangan, dan kerajinan. Dengan

kondisi wilayah yang subur, masyarakat Bantul banyak bekerja sebagai petani, baik pertanian sawah maupun tegalan. Tanaman pertanian yang ditanam di daerah ini meliputi padi sawah, padi gogo, ketela, kedelai, jagung, kacang tanah, dan kelapa. Beberapa tanaman tersebut merupakan tanaman komersial yang sesuai dengan permintaan pasar domestik (Anonim 1936b:44-45).

Pertanian di Bantul didominasi oleh budi daya tanaman padi, jagung, dan ketela. Selain Sleman dan Kalasan, Bantul menjadi wilayah penting penghasil tanaman pangan di Yogyakarta. Pada 1923, luas lahan pertanian pangan di wilayah Bantul terdiri dari (1) 52.187 bau ditanami padi sawah (2) 7.387 bau ditanami jagung, dan (3) 6.910 bau ditanami ketela (Anonim 1936b:46). Hasil panen pertanian ini sebagian besar diperdagangkan di pasar domestik. Kabupaten Bantul memiliki pasar yang berdiri secara permanen di tingkat distrik ataupun desa. Pasar-pasar tersebut antara lain adalah Pasar Mangiran, Pasar Bantul, Pasar Imogiri, dan Pasar Kadiraja (Houben 2017:571-572). Perdagangan didominasi oleh penduduk bumiputra yang menjual hasil kebun atau ladang mereka. Pasar sejenis terdapat juga di Desa Barongan, Distrik Jetis. Para penjual disebut sebagai *bakoel* dan akan semakin bertambah ketika masa penghujan tiba (Anonim 1927e).

Selain pertanian, masyarakat pedesaan Bantul juga memelihara hewan ternak. Pada dekade kedua abad ke-20, sebagian besar peternak di Bantul memelihara sapi dan ayam. Secara keseluruhan, peternakan di Yogyakarta dilaporkan berkembang

dengan baik pada 1927-1929. Perkembangan ini tidak dapat terpisahkan dari kerja sama yang dilakukan oleh pemerintah kolonial (Jasper 1929b:132-33).

Kerajinan batik, gerabah, anyaman bambu, dan keris merupakan sektor ekonomi berupa kerajinan rumah tangga yang berkembang luas di Bantul. Kerajinan batik menjadi aktivitas industri rumah tangga paling penting di daerah Bantul. Dalam lintasan sejarah, kerajinan batik sudah ada sejak zaman Amangkurat I. Pada saat keraton Mataram berada di Pleret, banyak perempuan yang dipekerjakan sebagai perajin batik di daerah sekitar Keraton (Haryono 2009:99). Pada awal abad ke-20, industri batik di Bantul banyak ditemukan di daerah Pekojo, Batikan, Giriloyo, Pandak, dan Gandekan. Sebuah data mengungkapkan bahwa pada tahun 1920 di Bantul terdapat 93 industri batik rumahan dengan pekerja sejumlah 577 orang (Anonim 1924).

Kerajinan gerabah dan keramik berkembang di Kasongan. Kini di daerah ini sangat terkenal dengan produksi gerabah dan keramiknya. Residen Yogyakarta, J.E. Jasper, menugaskan beberapa perajin gerabah dari Kasongan untuk mengikuti pelatihan pembuatan gerabah di Batavia pada 1927 (Anonim 1927a). Di tahun yang sama, dalam rentang waktu dua bulan, kembali tiga perajin dari Kasongan dan dua perajin dari Godean dikirim ke Bandung untuk mengikuti pelatihan pembuatan keramik di laboratorium milik Departement van Landbouw. Mereka juga diajarkan mengenai industri tekstil dan teknik menenun (Anonim 1927b).

Sentra kerajinan lain berkembang di daerah Godean, yaitu kerajinan dari batu (seperti cobek, lumpang, dan alu), gagang keris, gerabah, genteng, dan sangkar burung. Sentra kerajinan berpusat di Desa Berjo, Godean. Koperasi desa bernama Mardi Boentolo bertujuan untuk memajukan usaha kerajinan yang telah berkembang di daerah ini (Anonim 1934a).

Industri kain lurik merupakan industri yang tidak kalah penting. Sentra kerajinan tenun lurik terletak di Imogiri, Godean, Srandakan, Moyudan, Kretek, Sanden, dan Pedes. Kain tenun lurik tersebut dibuat atas permintaan dari kesultanan (Jasper 1929b: 47). Dengan demikian, hingga tahun-tahun menjelang depresi ekonomi, perekonomian Bantul berkembang dengan baik, baik sektor perekonomian yang bersifat kapitalistik maupun nonkapitalistik.

2. *Boeahnja Malaise: Dampak Ekonomi dan Sosial Depresi Ekonomi di Bantul*

Depresi ekonomi yang terjadi selama tahun 1930-an memiliki makna historis yang penting, diantaranya adalah bahwa peristiwa ini: (a) menimbulkan kontraksi ekonomi, yang memengaruhi banyak sektor perekonomian dan sekaligus kehidupan masyarakat di berbagai wilayah Hindia Belanda; (b) memengaruhi dinamika politik kolonial, mulai dari kebijakan kolonial hingga aktivisme pergerakan masyarakat Indonesia kala itu; dan (c) mengakhiri secara efektif kebijakan Politik Etis yang dicanangkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak awal abad ke-20 (Wahid 2009:3).

Demikianlah, dampak dari peristiwa ekonomi ini dirasakan secara global di semua negara, terlebih lagi di negara-negara jajahan seperti Hindia Belanda. Pendapatan nasional di Jawa mengalami penurunan dari yang awalnya sebesar 2.287 juta *gulden* pada 1929 menjadi 2.267 juta *gulden* pada 1930, dan terus menurun hingga menjadi 1.000 juta *gulden* saja pada 1934. Dengan demikian, Jawa mengalami depresi ekonomi sebagai akibat penurunan pendapatan nasional selama lima tahun berturut-turut. Turunnya pendapatan nasional tersebut menimbulkan dampak lanjutan (*collateral effect*) berupa penurunan kondisi ekonomi masyarakat (Padmo 1991:152).

Di wilayah Bantul, kondisi depresi ekonomi yang terjadi diperparah oleh kemarau panjang pada akhir 1930 (White 2016:221). Surat kabar lokal, *Bintang Mataram* edisi 11 November 1930 memberitakan bahwa pada bulan tersebut telah terjadi kemarau panjang yang memperparah keadaan depresi ekonomi yang terjadi di Bantul (Anonim 1930d). Kemarau panjang ini tidak hanya terjadi pada akhir tahun 1930, melainkan juga terjadi pada akhir tahun 1934 hingga awal tahun 1935, dan terjadi lagi di akhir tahun 1939 (Anonim 1940).

Sektor perekonomian kapitalistik khususnya perkebunan dan industri gula sangat terpukul oleh depresi ekonomi. Harga komoditas ekspor di pasaran dunia ambruk, sementara produksi terus dipertahankan untuk menjaga keseimbangan pendapatan perusahaan. Untuk mengurangi kerugian, pemerintah kolonial akhirnya mengeluarkan

ordonansi yang mengatur tentang pembatasan ekspor (Lindblad 2000:245). Akibat diberlakukannya ordonansi tersebut, gula yang telah diproduksi sebelumnya tertimbun dan gudang-gudang tidak dapat menampung hasil produksi yang baru. Akhirnya, tumpukan gula yang telah tertimbun menjadi rusak karena telah disimpan terlalu lama (Anonim 1930b). Selain itu, pembatasan ekspor tersebut juga menyebabkan pihak industri gula mengalami kerugian dan harus mengurangi produksi serta lahan perkebunan mereka. Luas lahan perkebunan tebu di Bantul yang pada 1930 sebesar 4.619 hektar berkurang menjadi 3.425 hektar pada 1936 (Anonim 1930f; Anonim 1930h; Anonim 1930g; Anonim 1936a).

Akibatnya, banyak perusahaan perkebunan dan pabrik gula harus memberhentikan pegawainya untuk mengurangi biaya produksi dan menjaga kelangsungan perusahaan. Pabrik Gula Padokan memberhentikan 8 pegawai sekretaris kantor, 4 pengawas, dan 15 tukang besi pada November 1931. Para pekerja yang diberhentikan diberi pesangon sebanyak satu bulan gaji. Pada bulan berikutnya, pabrik gula ini kembali melakukan pemberhentian para tukang besi dan hanya menyisakan satu tukang besi saja (Anonim 1931h). Pabrik Gula Bantul bahkan menghentikan produksi gulanya. Di akhir tahun 1932, pabrik tersebut hanya menyisakan tiga pegawai Eropa saja, yaitu seorang pegawai administrasi, akuntan, dan pegawai pembantu. Selanjutnya, pabrik ini memberhentikan mandor-mandor perkebunan dan menyisakan 12 mandor

saja (Anonim 1932e; 1932f). Hal yang sama juga dilakukan oleh Pabrik Gula Pundong, yang pada awal 1933 memberhentikan 40 orang mandor. Kebijakan yang diterapkan oleh pabrik-pabrik gula di Bantul tersebut akhirnya menimbulkan masalah baru berupa peningkatan jumlah pengangguran di Bantul (Anonim 1933g).

Dalam perkembangannya, langkah-langkah yang diambil perusahaan perkebunan dan pabrik gula tersebut tidak mampu membantu keberlangsungan industri tersebut. Beberapa pabrik gula di Bantul akhirnya tutup secara permanen pada 1933. Pabrik-pabrik gula yang tutup tersebut adalah Pabrik Gula Gesikan dan Pabrik Gula Kedaton Pleret (Anonim 1933f). Empat tahun setelah penutupan pabrik-pabrik gula tersebut, Pabrik Gula Bantul (Jebungan) turut ditutup secara permanen. Tebu-tebu milik Pabrik Gula Bantul yang belum digiling dialihkan penggilingannya ke Pabrik Gula Gondanglipuro. Adapun Pabrik Gula Padokan masih berdiri (Anonim 1937d).

Penutupan pabrik gula tersebut memberikan dampak pada operasional kereta. Stasiun-stasiun yang awalnya dibangun untuk mempermudah pengangkutan produksi gula kemudian tidak beroperasi lagi. Tiga stasiun besar di Bantul akhirnya ditutup. Ketiga stasiun itu adalah Stasiun Winongo, Stasiun Pasar Gede, dan Stasiun Mangiran. Akibatnya banyak pekerja perkeretaapian (NISM) diberhentikan dan menjadi pengangguran (Anonim 1932c; Anonim 1932g; Anonim 1932d).

Sektor ekonomi nonkapitalistik juga tidak terbebas dari dampak depresi ekonomi. Kemarau panjang berulang

selama beberapa tahun menyebabkan kegagalan panen sehingga memicu penurunan produksi berbagai produk pertanian pangan di wilayah ini. Akibatnya, harga-harga komoditas pangan seperti beras, jagung, dan gaplek mengalami kenaikan harga. Pada masa ini, wilayah Bantul tidak dapat mencukupi kebutuhan beras untuk penduduknya karena harga yang mengalami kenaikan paling signifikan (Anonim 1934b).

Jenis Barang	1933	1934
Beras	3.10	4.45
Jagung	1.69	2.92
Gaplek	0.65	1.88
Singkong	0.38	0.72
Kacang tanah	1.95	2.71

Tabel 1. Harga hasil tanaman pertanian di Kabupaten Bantul, 1933-1934 (per pikul).
Sumber: *De Locomotief* 23 November 1934.

Tingginya harga tanaman pangan, khususnya beras pada 1934, sebagaimana ditunjukkan Tabel 1, disebabkan oleh musim kemarau panjang yang terjadi pada bulan November. Para petani yang telah terlanjur menanam padi maupun padi gogo harus menerima kenyataan gagal panen. Persediaan beras di Kabupaten Bantul pun semakin menipis, seiring dengan depresi ekonomi yang terus terjadi. Kegagalan panen juga disebabkan oleh faktor lain. Kegagalan panen padi di lahan petani seluas 40 bau di Pandak diakibatkan oleh merebaknya serangan hama yang mengganggu pertumbuhan padi. Padi yang ditanam menjadi kurus dan tidak berbuah maksimal sehingga tidak dapat dipanen (Anonim 1933a; Anonim 1933k).

Bukan hanya petani tanaman padi yang mengalami gagal panen. Mereka

yang menanam jagung juga mengalami hal serupa. Tanaman ini seharusnya memerlukan pengairan yang cukup sampai dengan tanaman tersebut berbunga. Akibatnya, produksi jagung menurun drastis. Untuk memenuhi kebutuhan jagung di wilayah Bantul maka didatangkan jagung dari daerah Kedu (Anonim 1933e; 1938b).

Penurunan produktivitas pertanian pangan secara umum menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan dan kemampuan beli para petani. Meskipun kenaikan harga memberikan keuntungan bagi para *bakul* atau penjual produk pertanian di pasar tradisional, namun jumlah pembeli justru mengalami penyusutan. Di Pasar Dlingo, Imogiri, misalnya, terdapat 60 orang penjual gogik (tepung jagung/singkong) sebelum depresi ekonomi meledak. Namun, karena semua harga pasaran mahal dan barang produksi menjadi langka maka penjual gogik pun berkurang jumlahnya. Pada masa depresi ekonomi tersisa 16 orang penjual gogik saja (Anonim 1935a). Pedagang pikulan yang menjual makanan matang juga ikut mengalami kerugian karena barang dagangannya tidak laku. Toko-toko pakaian di pasar memilih mengobral dagangannya dengan harga yang murah. Para pedagang itu menanggung kerugian akibat modal yang dikeluarkan lebih besar daripada laba yang didapatkan (Anonim 1931e; Anonim 11 Juli 1931f).

Sektor peternakan di Bantul juga mengalami penurunan. Biasanya orang-orang berinvestasi dengan mengirimkan hewan ternak tersebut ke daerah pedesaan. Namun, karena adanya

penurunan harga hewan ternak maka investasi tersebut berkurang. Daya beli terhadap hewan ternak seperti sapi dan kambing, juga menurun. Pada 1931, jumlah hewan ternak di Bantul tercatat berjumlah 41.028 ekor. Jumlah ini menurun menjadi 39.377 ekor pada 1932 (Anonim 1933b).

Industri kerajinan di Bantul pun tidak luput dari dampak depresi ekonomi, seperti yang terjadi dengan para perajin industri batik. Para perajin batik Bantul biasanya mengambil kain mori di Karangakajen, Yogyakarta. Kain mori dibawa ke Bantul untuk selanjutnya dikerjakan menjadi batik. Para perajin akan memberi pola, *nyanting*, dan *biron* di rumah mereka (Anonim 1931j). Pada tahun 1927, Bantul tercatat memiliki 151 industri batik rumahan dengan pekerja sebanyak 6.500 orang. Sebanyak 17 industri batik diantaranya berada di Gandekan, Pandak, dan Imogiri. Di awal tahun 1930, industri ini dapat menyerap 2.384 pekerja di Bantul dan 7.913 lainnya di Pandak (Anonim 1931j).

Kejayaan industri batik ini tidak berlangsung lama. Pada 1934 saat depresi ekonomi mencapai puncaknya, industri rumahan ini mengalami kemunduran. Kemunduran industri tersebut disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat terhadap kain batik. Pemerintah juga menerapkan kebijakan larangan impor kain, termasuk kain putih yang merupakan bahan baku utama dalam pembuatan batik (Haryono 2009:106). Tidak lakunya kain batik di pasaran ini mengakibatkan banyak industri batik yang memilih gulung tikar. Banyak pekerja yang diberhentikan dan

akhirnya menganggur. Penutupan industri batik ini membawa dampak bagi pedagang bahan baku batik lainnya, seperti penjual kayu, arang, lilin, canting, dan sebagainya (Anonim 1931j).

Kondisi berlawanan justru terjadi pada kerajinan lurik yang justru mengalami perkembangan di Bantul. Rupanya para pembeli batik beralih ke kain lurik yang harganya relatif lebih murah. Perajin tenun lurik banyak ditemukan di daerah Godean. Industri ini menghabiskan 6.000 kilogram benang setiap bulannya untuk dijadikan kain tenun lurik. Sebagian pekerjaannya adalah perempuan yang melakukan pekerjaan di rumahnya masing-masing. Setiap harinya perajin tenun dapat menghasilkan tenun lurik sepanjang delapan meter. Upah yang didapatkan sebesar 7,5 sen per meternya (Anonim 1932c). Usaha ini turut berkembang di daerah lain seperti di Onderdistrik Srandakan. Di sana terdapat dua desa, yaitu Desa Puron dan Sawahan yang kembali menghidupkan usaha tenun lurik tersebut. Kepala Desa Puron bernama Redjopartomo diberitakan memberi bantuan berupa alat-alat untuk menunjang usaha kerajinan ini, yaitu alat tenun dan benang (Anonim 1931g).

Kerajinan tenun lurik ini juga banyak ditemui di Imogiri, baik yang masuk wilayah Yogyakarta maupun Surakarta. Produksi tenun di wilayah ini khusus menerima permintaan dari Kraton Yogyakarta dan Surakarta (Anonim 1938). Perkembangan kerajinan tenun lurik ini dipengaruhi oleh gaya pakaian pada saat itu. Banyak penjahit yang menerima pesanan baju dengan bahan kain lurik. Di pasar-pasar

pun banyak orang menjual pakaian dengan bahan tenun lurik, salah satunya Pasar Bantul (Anonim 1931a; Anonim 1932d).

Selain menimbulkan persoalan ekonomi di kalangan penduduk Bantul, Depresi Ekonomi tahun 1930-an juga menimbulkan sejumlah masalah sosial. Masalah pertama tentu saja adalah meningkatnya jumlah penduduk yang tidak bekerja atau mengalami pengangguran. Banyak pekerja industri gula, perkeretaapian, pegadaian, dan industri batik diberhentikan di masa sukar ini. Per 1 Desember 1930, Yogyakarta dilaporkan sebagai wilayah kedua di Hindia Belanda yang mengalami pengangguran terbanyak setelah Surabaya. Sebanyak 1.496 orang pengangguran berada di Yogyakarta, dengan rincian 1.153 bumiputra, 288 Eropa, dan 28 Tionghoa. Pada tahun berikutnya pengangguran bumiputra bertambah 747 orang (ANRI 1930 No. 5421). Bertambahnya pengangguran ini, tidak dapat dipisahkan dari kebijakan penghematan (*bezuiniging*) yang diterapkan banyak instansi pemerintahan maupun perusahaan swasta. Pemberhentian merupakan berita yang banyak ditemukan di media massa pada tahun-tahun depresi ini.

Seiring dengan meningkatnya jumlah pengangguran di Bantul, kasus kriminalitas di wilayah ini turut mengalami peningkatan. Sebuah sumber dari tahun 1937 menyebutkan di wilayah Bantul terjadi 107 kasus kriminalitas. Jumlah kasus kriminalitas tersebut digolongkan tinggi dibandingkan dengan Kalasan dan Sleman yang tingkat kriminalitas dilaporkan hanya terjadi sebanyak 71 dan 51 kasus di

tahun yang sama (Anonim 1937). Kasus kriminalitas yang terjadi di Bantul selama masa depresi mayoritas adalah pencurian. Kasus pencurian marak terjadi di daerah Kota Bantul, Kasihan, dan Pundong. Kasus-kasus ini sering terjadi di lingkungan rumah-rumah pegawai pabrik gula (Anonim 1932a; Anonim 1931b). Meskipun demikian, kasus kriminalitas yang meningkat seiring dengan bertambahnya pengangguran tersebut tidaklah berarti bahwa semua penduduk yang kehilangan pekerjaan di Bantul terlibat dalam kasus-kasus kriminalitas yang terjadi di wilayah ini.

3. Respons dan Strategi Menghadapi Depresi Ekonomi

Walaupun secara umum, depresi ekonomi menyebabkan kemunduran produktivitas dan kinerja perekonomian serta kesulitan hidup masyarakat, namun dampak peristiwa ini ternyata dirasakan berbeda-beda oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat Bantul. Oleh karena itu, setiap orang memiliki respons tersendiri dalam menghadapi depresi ekonomi ini, dan mereka kemudian mencari cara masing-masing untuk dapat keluar dari masa-masa sulit tersebut.

Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu bahwa ketika depresi ekonomi terjadi, sektor ekonomi kapitalistik berorientasi ekspor, seperti industri gula, merasakan dampak yang paling besar. Untuk bertahan di situasi sulit tersebut maka pabrik-pabrik gula mengeluarkan kebijakan *bezuiniging* atau penghematan sebagai langkah awal dalam merespons terjadinya depresi ekonomi (Kartodirdjo dan

Suryo 1991:107; Petrus 2021:134). Penghematan paling awal yang dilakukan oleh industri gula adalah dengan mengurangi pekerjaannya secara berkala, seperti pegawai kantor, mandor, buruh pabrik, dan pekerja perkebunan. Bukan hanya pekerja dari kalangan Bumiputra saja tetapi juga dari kalangan orang Eropa (Anonim 1932d). Selain itu, pihak industri gula juga mengurangi jam kerja pegawai dan pekerja buruhnya. Sebagai contoh, Pabrik Gula Gesikan menerapkan langkah tersebut dengan mengurangi jam kerja pegawainya yang biasanya mereka bekerja selama seminggu penuh, di masa ini mereka hanya bekerja dua hingga tiga hari dalam seminggu. Pengurangan jam kerja diikuti dengan penurunan upah bagi pekerja industri gula (Anonim 1931i; 1931k).

Penerapan penghematan tersebut tidak hanya diberlakukan kepada para pekerja di pabrik gula. Hal yang sama juga dilakukan kepada para pekerja perkebunan dengan mengurangi luas lahan penanaman tebu. Padahal, para pengusaha perkebunan dan pabrik gula sudah terlanjur menyewa tanah baik kepada kesultanan maupun tanah desa dalam jangka panjang, yaitu selama 50 hingga 75 tahun (Verschuur 1932:77; Setiawati 2011:56). Untuk mengurangi kerugian karena telah membayar sewa tanah tersebut, mereka kemudian menyewakan kembali lahan tersebut kepada para petani. Praktik penyewaan tanah kepada petani ini mulai bermunculan pada tahun 1933 dan 1934. Sistem penyewaan kembali tanah-tanah sewa ini diterapkan oleh Pabrik Gula Bantul, Gesikan, Gondanglipuro,

dan Pundong (Padmo 1998:80; Stok 1939:141).

Dalam kasus Pabrik Gula Bantul, kebijakan menyewakan kembali sebagian tanah kepada petani dimulai pada tahun 1933. Harga sewa tanah ditentukan atas kesepakatan antara

pengelola pabrik gula, kepala desa setempat, dan petani. Penentuan harga sewa didasarkan atas jenis tanaman yang akan ditanam. Adapun harga sewa tanah yang disepakati adalah sebagai berikut:

Jenis Penanaman	Harga
Tanah yang ditanami 2 kali padi dan 1 kali palawija	f30
Tanah yang ditanami 2 kali padi	f27
Tanah yang ditanami 2 kali palawija dan 1 kali padi	f25
Tanah yang ditanami 3 kali palawija	f20

Tabel 2. Harga sewa tanah yang dikuasai Pabrik Gula Bantul tahun 1933 (dalam setahun/hektare).
Sumber: *Oetoesan Indonesia*, 08 Maret 1933.

Pada dasarnya harga sewa yang telah ditetapkan tersebut masih terlalu tinggi bagi para petani, terlebih di masa-masa sulit depresi ekonomi saat pendapatan petani juga mengalami kemunduran. Alhasil, kondisi itu menyulitkan petani yang menyewa. Pada praktiknya, para petani tidak dapat melunasi harga sewa yang telah disepakati tersebut karena terlalu tinggi. Di tahun yang sama, Pabrik Gula Pundong menyewakan tanah sewanya yang terletak di Desa Mengkang. Penyewaan ini diberitahukan kepada para petani melalui mandor-mandor yang bekerja di sana. Pembayaran uang sewa diserahkan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat awal garap dan ketika masa panen tiba (Anonim 1933i). Pabrik Gula Gesikan pun menerapkan hal yang sama. Pabrik gula tersebut menyewakan sebagian lahan perkebunannya. Pembayaran dilakukan dengan cara sistem bagi hasil, yaitu sepertiga hingga setengah hasil panen diserahkan kepada pihak pabrik gula (Anonim 1933j). Selain itu, Pabrik Gula Padokan juga menyewakan seluruh tanah perkebunannya yang terletak di

Desa Krantil. Harga sewa semua lahan di desa tersebut senilai f400. Pembayaran dilakukan dua kali, 50% pembayaran dilakukan dimuka dan 50% dibayarkan setelah panen tiba (Anonim 1933g).

Sementara itu, masyarakat Bantul mengambil berbagai langkah strategis sebagai respons mereka terhadap kondisi sulit saat itu serta sebagai cara mereka untuk bertahan hidup. Secara umum, untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, penduduk di wilayah Bantul memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk ditanami aneka sayur-sayuran dan singkong. Selain itu, mereka juga memaksimalkan tanaman tegalan seperti jagung dan umbi-umbian. Pada saat harga beras mahal, mereka mengkonsumsi bahan pangan alternatif, misalnya gaplek, yang pada saat itu harganya jauh lebih terjangkau dibandingkan dengan harga beras (Anonim 1937b; 1937c).

Orang-orang yang tadinya bekerja di kota dan diberhentikan dari pekerjaannya banyak yang kembali ke desa asalnya. Mereka akhirnya ikut bekerja bersama keluarga untuk

menggarap ladang miliknya. Sebuah laporan mengungkapkan bahwa para perantau yang kembali ke desa Kebonongan dan Srandakan menggarap tanah pekarangan dan tegalan bersama sanak keluarganya. Hasilnya dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari (Anonim 1935b).

Para pekerja yang diberhentikan juga mencari alternatif pekerjaan lain dengan mengandalkan keahlian mereka. Pekerjaan alternatif itu di antaranya adalah menawarkan jasa penggalian tanah untuk tempat sampah, membersihkan kebun, menebang pohon, dan sebagainya. Upah yang mereka terima apabila jasa mereka terpakai adalah sebesar 25 hingga 30 sen (Anonim 1930).

Strategi adaptasi juga dilakukan sebuah perkumpulan bernama Jogjasche Jaarmarktvereeniging. Perkumpulan ini setiap tahunnya memiliki acara berupa pameran kerajinan yang diberi nama Jogjasche Jaarmarkt atau Pasar Tahunan Jogja Mereka bekerja sama dengan Departement van Landbouw, Handel, en Nijverheid. Pameran ini cukup membantu penduduk Bantul untuk mengiklankan barang dagangannya. Kabupaten Bantul termasuk penyumbang kerajinan yang besar seperti kerajinan gerabah, batik, tembaga, kain tenun, perak, dan sebagainya. Kegiatan ini juga mengatasi permasalahan tingginya harga kerajinan yang ditetapkan oleh oknum-oknum penjual. Dengan pameran ini maka harga kerajinan bisa disamakan (Anonim 1932b).

Strategi adaptasi lain adalah penghematan. Seperti halnya pengusaha

perkebunan dan industri gula, para pengusaha batik juga melakukan upaya penghematan. Untuk meminimalisir pengeluaran biaya produksinya, mereka melakukan pengurangan upah tenaga kerja. Awalnya, sebelum depresi ekonomi terjadi, upah bagi perajin batik adalah sebesar 15 hingga 20 sen untuk satu kain batik. Pada masa depresi ekonomi pekerja laki-laki hanya diberi upah sebesar 4 sen saja. Sementara itu, para pekerja perempuan digaji dengan seperempat *kati* (6,25 ons) beras dan uang sebesar 2,5 sen untuk satu kain batik. Tuntutan jam kerjanya tetap sama, yaitu 12 hingga 18 jam. Beberapa pengusaha batik yang mengalami kebangkrutan, berupaya mencari pekerjaan alternatif untuk tetap bertahan di masa ini. Sebuah laporan menyebutkan misalnya, seorang Tionghoa yang dahulunya pemilik usaha batik, setelah menutup usahanya ia memilih untuk menjadi pedagang harian, menjual hasil-hasil pertanian seperti beras, kedelai, kacang, dan lainnya (Anonim 1931c; Anonim 3 Juli 1931d).

Melihat kondisi ekonomi masyarakat yang memburuk, serta berbagai masalah terkait yang bermunculan, Pemerintah Hindia Belanda tidak tinggal diam. Ketika pengangguran semakin bertambah pada 1931, pemerintah kolonial memutuskan untuk membentuk suatu badan untuk mengatasi masalah pengangguran tersebut. Badan ini diberi nama *Comite voor Steun aan Werkloozen*. Komite ini didirikan pada 6 Januari 1931 dengan mendapat bantuan dari pemerintah sebesar f100.000. Komite *Werkloozen* juga mendirikan komite lokal untuk

membantu menyalurkan dana bantuan tersebut kepada pengangguran di setiap daerahnya. Komite lokal ini didirikan di 20 wilayah di Pulau Jawa, yaitu Batavia, Buitenzorg, Cirebon, Jember, Yogyakarta, Klaten, Madiun, Medan, Purworejo, Probolinggo, Semarang, Situbondo, Subang, Sukabumi, Surabaya, Surakarta, Tanjung Pandan, Tasikmalaya, dan Tegal (ANRI 1931).

Selain mendapatkan bantuan dana pemerintah, komite ini melakukan penggalangan dana secara mandiri. Penggalangan dana dilakukan dengan cara mengadakan pertunjukan ataupun pameran yang dilakukan oleh komite sentral maupun lokal. Kerja sama dengan berbagai pihak pun dilakukan, misalnya dengan Dinas Ketenagakerjaan, Factorij der Nederlandsch Handel Maatschappij, dan lembaga lainnya (ANRI 1931). Pada 1931, komite lokal di Yogyakarta dapat mengumpulkan dana sebesar f175 di bulan Februari, selanjutnya bertambah f322,50 di bulan Maret dan kembali bertambah sebanyak f483,50. Dana paling banyak terkumpul adalah sebesar f662,50 di bulan Mei (ANRI 1931). Di wilayah ini dibentuk pula pengurus di tingkat kabupaten, salah satunya di Kabupaten Bantul. Di tingkat kabupaten, komite ini bernama Komite Penolong Korban Pengangguran (CPKP). Komite tersebut bekerja sama dengan organisasi lain, seperti Panti Soedhoro dan Ardjoena School. CPKP di Bantul diketuai oleh Patomharjo (Anonim 1933c).

Dana bantuan tersebut tidak boleh diberikan secara langsung kepada pengangguran. Oleh karena itu, langkah yang diambil oleh CPKP adalah

mendirikan usaha bersama bernama Perusahaan Kita. Tujuan pendirian usaha ini adalah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Bantul yang sedang menganggur. Usaha tersebut bergerak di bidang pengadaan barang dan jasa. Usaha ini menawarkan jasa bengkel sepeda, pembuatan tempat tidur, jasa cuci baju, dan menyediakan alat-alat pertanian. Semua pekerjaan ini dilakukan oleh anggota dari Perusahaan Kita. Para anggota ini mendapatkan upah sebanyak 13 sen per harinya. Namun, usaha yang dilakukan oleh komite lokal di Bantul ini masih dinilai kurang. Dana yang terkumpul sebelumnya belum dapat mencukupi kebutuhan yang ada. Akhirnya, CPKP bersama Panti Soedhoro dan Ardjoena School melakukan penggalangan dana dengan membuat suatu pertunjukan seni. Pertunjukan ini dikenai biaya masuk bagi penonton. Keuntungan yang terkumpul sebanyak 100 sen. Uang tersebut dibagi kepada Ardjoenaschool sebanyak 30 sen, Panti Soedhoro 30 sen, dan kepada CPKP sebanyak 40 sen (Anonim 1933d; 1933j). Usaha bantuan yang dilakukan ini cukup membantu mengurangi masalah pengangguran yang terjadi. Namun, usaha tersebut masih terfokus di kota saja. Bantuan tersebut tidak dapat menjangkau masyarakat pedesaan.

D. SIMPULAN

Dari seluruh uraian di atas, jelaslah kiranya bahwa Depresi Ekonomi 1930-an merupakan sebuah peristiwa ekonomi penting yang kompleks. Peristiwa tersebut membawa dampak yang besar bagi banyak wilayah di

Hindia Belanda, tidak terkecuali di wilayah Bantul. Sektor ekonomi kapitalistik berorientasi ekspor, khususnya perkebunan dan industri gula yang cukup mendominasi ekonomi Bantul, menjadi sektor ekonomi pertama yang terpukul secara dahsyat oleh depresi ekonomi global ini. Produksinya terus mengalami penurunan selama periode 1930-an, sehingga beberapa diantaranya harus ditutup secara permanen.

Selain memukul perekonomian para pengusaha gula dan mitranya dari elit lokal, penutupan beberapa pabrik gula tersebut juga berdampak pada penduduk kebanyakan di sekitarnya. Mereka yang sebelumnya bekerja atau mendapatkan berkah ekonomi dari keberadaan pabrik gula harus kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat, sehingga secara berantai menciptakan kondisi kelesuan ekonomi.

Bagi sebagian besar penduduk Bantul, kondisi tersebut semakin diperparah oleh terjadinya musim kemarau yang berulang selama periode 1930-an. Para petani mengalami gagal panen dan kesulitan untuk menyiapkan lahan mereka. Akibatnya produksi pangan, khususnya padi, mengalami penurunan drastis. Dalam jangka waktu lebih lama, kondisi ini menyebabkan kelangkaan bahan pangan, dan inflasi tinggi terutama harga berbagai komoditas pangan.

Menghadapi kondisi tersebut, seluruh lapisan masyarakat Bantul mencoba melakukan berbagai upaya sebagai respons mereka untuk

mengatasi kesulitan. Perbedaan kondisi dan posisi ekonomi sebelumnya menyebabkan perbedaan dampak depresi yang dialami oleh individu maupun kelompok, serta cara bagaimana mereka bertahan di masa-masa sulit ini. Meski demikian, melakukan penghematan merupakan langkah awal yang diambil secara umum oleh semua kelompok masyarakat. Penduduk dari kalangan ekonomi kecil, baik di desa maupun kota, umumnya berusaha untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitarnya, termasuk mengolah dan pekarangan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, para pengusaha besar dan menengah mengurangi tingkat produksi atau skala usaha mereka dengan mengurangi jumlah pekerja, jumlah jam kerja, serta upah yang dibayarkan kepada para pekerjanya.

Sementara itu, Pemerintah Hindia Belanda juga mencoba untuk merumuskan kebijakan khusus untuk meringankan dampak depresi ekonomi yang dirasakan penduduk. Pemerintah Kolonial membentuk *Comite Werkloozen*, yang bertugas untuk mengatasi masalah pengangguran dengan menyalurkan bantuan, khususnya dalam bentuk pembukaan lapangan pekerjaan. Komite tersebut didirikan di berbagai daerah di Jawa, termasuk di Bantul. Namun demikian, hadirnya komite tersebut tidak sepenuhnya mampu membantu penduduk di wilayah Bantul untuk keluar dari kesulitan mereka. Pada akhirnya, penduduk harus kreatif menemukan sendiri jalan keluar dari kesulitan yang mereka hadapi.

Studi ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk kreativitas dan inovasi ekonomi dilakukan oleh penduduk Bantul, sehingga mereka mampu bertahan dalam kondisi sulit selama periode ini. Hal ini sekaligus menjadi fakta sejarah penting bahwa sektor ekonomi kecil pada skala lokal, seringkali lebih adaptif dan mampu bertahan menghadapi gejolak ekonomi yang muncul di sepanjang sejarah modern Indonesia, dibandingkan sektor ekonomi menengah dan besar.

DAFTAR SUMBER

- Alexander, Jennifer dan Paul Alexander. 1978. "Sugar, Rice, and Irrigation in Colonial Java." *Ethnohistory Journal* 25(3):207-23.
- Anonim. 1882. "De Indische Mail." *De Locomotief*, September, 16.
- Anonim. 1903. "Indigo Veiling". *De Nieuwe Vorstenlanden*, Mei, 13.
- Anonim. 1908. "Benamingen voor Tabak." *De Locomotief*, Juli, 23.
- Anonim. 1924. "Batikrapport." *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Agustus, 28.
- Anonim. 1926. "De Sluizen Geopend: De Inwijding van het Grootste Irrigatiewerk der Vorstenlanden." *De Locomotief*, Mei, 4.
- Anonim. 1927a. "Jogjakarta: Nijverheid bevorderd." *De Locomotief*, Agustus, 19.
- Anonim. 1927b. "Een Grondkwestie op Bantool." *De Locomotief*, Oktober, 4.
- Anonim. 1927c. "Handelen Nijverheid in het Gewest Jogja." *De Locomotief*, Oktober, 10.
- Anonim. 1927d. "Suiker Industrie te Bantool." *De Locomotief*, Oktober, 28.
- Anonim. 1927e. "Hoe een Passer Ontstan." *De Indische Courant*, Oktober, 31.
- Anonim. 1930a. "Cultuur Mij. Padokan & Barongan c.a." *De Indische Courant*, Maret, 10.
- Anonim. 1930b. "Djadi Ner." *Bintang Mataram*, Oktober, 4.
- Anonim. 1930c. "Nasib Paman Tani." *Aksi*, Oktober, 27.
- Anonim. 1930d. "Oedjan jang Bikin Soesah Orang Tani." *Bintang Mataram*, November, 11.
- Anonim. 1930e. "Djaman Meleset." *Bintang Mataram*, November, 14.
- Anonim. 1930f. "Voedseltoestand van Jogjakarta." *De Locomotief*, Desember, 23.
- Anonim. 1930g. "Cultuur Mij. Padokan & Barongan c.a." *De Indische Courant*, Maret, 10.
- Anonim. 1930h. "Productie-cijfer van begin der Campagne tot 15 October." *De Locomotief*, Oktober, 23.
- Anonim. 1931a. "Kemadjoean Loerik." *Aksi*, Januari, 25.
- Anonim. 1931b. "Moesim Begal". *Aksi*, Januari, 29.
- Anonim. 1931c. "Het Batikrapport voor Midden-Java." *Algemeen*

- Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, April, 7.
- Anonim. 1931d. "Batik Rapport: Oepah Kerdja." *Aksi*, Juli, 3.
- Anonim. 1931e. "Barang Dagangan Terpaksa Basi." *Aksi*, Juli, 7.
- Anonim. 1931f. "Obral Besar." *Aksi*, Juli, 11.
- Anonim. 1931g. "Djokja Selatan." *Aksi*, September, 3.
- Anonim. 1931h. "Malaise dan Maling jang Nekat." *Aksi*, November, 9.
- Anonim. 1931i. "Kembali Bekerdjia." *Aksi*, Oktober, 29.
- Anonim. 1931j. "Het Batikrapport voor Midden-Java." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandch-Indie*, Juli, 4.
- Anonim. 1931k. "Keadaan Economie dari Ra'jat." *Aksi*, Oktober, 2.
- Anonim. 1932a. "Pengemis Mentjoeri." *Aksi*, Januari, 5.
- Anonim. 1932b. "Jogjasche Jaarmarkt." *De Koerier*, Agustus, 11.
- Anonim. 1932c. "Midden Java: Vorstenlanden." *De Locomotief*, April, 27.
- Anonim. 1932d. "Kaoem Boeroeh Spoor, Ketahoeilah!" *Oetoesan Indonesia*, September, 9.
- Anonim. 1932e. "Kalangan Boeroeh Goela." *Oetoesan Indonesia*, Oktober, 18.
- Anonim. 1932f. "Fabriek Bantool akan Stort Kaoem Penganggoer." *Oetoesan Indonesia*, Oktober, 19.
- Anonim. 1932g. "N.I.S. Bezuiniging". *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, September, 13.
- Anonim. 1933a. "Voedselrapport Djokjakarta." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, Februari, 2.
- Anonim. 1933b. "De Runder-veestapel: Een Gunstig Jaar-Overzicht." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, Februari, 10.
- Anonim. 1933c. "Peroesahaan 'Kita' di Bantool." *Oetoesan Indonesia*, Januari, 26.
- Anonim. 1933d. "Toekang-toekang Penatoe di Bantool Bersatoe." *Oetoesan Indonesia*, Januari, 30.
- Anonim. 1933e. "Oogsten van padi en mais." *De Locomotief*, Februari, 15.
- Anonim. 1933f. "De Suiker Situatie." *De Indische Courant*, Februari, 24.
- Anonim. 1933g. "S.F. Poendong Memboeat Prijs2 dari Sawah jg. Akan Disewakan." *Oetoesan Indonesia*, Maret, 7.
- Anonim. 1933h. "Kaoem Penganggoer Bertambah." *Oetoesan Indonesia*, Maret, 7.
- Anonim. 1933i. "S.F. Poendong Moelai Lakoe Menjewakan Tanahnja." *Oetoesan Indonesia*, Maret, 24.
- Anonim. 1933j. "Keadaan Sawah jg. Tidak Ditanami Teboe pada S.F. Gesiekan." *Oetoesan Indonesia*, Maret, 29.

- Anonim. 1933k. "Bapak Tani Menanggoeng Roegi." *Oetoesan Indonesia*, Oktober, 17.
- Anonim. 1934a. "Handelen Nijverheid in het Gewest Jogja." *De Locomotief*, Oktober, 10.
- Anonim. 1934b. "De Voedseltoestand in Jogjakarta." *De Locomotief*, November, 23.
- Anonim. 1935a. "Voedsel-Rapport van Jogjakarta." *De Locomotief*, Februari, 26.
- Anonim. 1935b. "De Economie Toestand." *Aprilen Handelsblaad voor Nederlandsch-Indie*, April, 25.
- Anonim. 1936a. "Suiker. Plantende Fabrieken in 1936: Enkele Voorlopige Clifers." *De Indische Courant*, Februari, 1.
- Anonim. 1936b. *Verslag van den Economischen Toestand der Inlandsche Bevolking 1924, Deel II*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Anonim. 1937a. "De Criminaliteit Buiten de Hoofdplaats." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, Mei, 1.
- Anonim. 1937b. "Voedseltoestand." *De Locomotief*, Januari, 19.
- Anonim. 1937c. "Voedseltoestand." *De Locomotief*, Juni, 23.
- Anonim. 1937d. "De Jogjasche Suikerfabrieken." *De Locomotief*, Oktober, 29.
- Anonim. 1938a. "Inlandsche Weef-industrie." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*, Agustus, 10.
- Anonim. 1938b. "De voedseltoestand in Jogjakarta." *De Locomotief*, November, 23.
- Anonim. 1938c. "Heeren VII." *Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indie*, Desember, 2.
- ANRI. 1930. *Algemeene Secretarie Groote Bundel seri Missive Gouvernements Secretarie. No. 5412. Brief van Het Hoofd Kantoor van Arbeid*. Weltevreden.
- ANRI. 1931. *Algemeene Secretarie Groote Bundel seri Missive Gouvernements Secretarie. No. 5412. Brief Het Centraal Comite voor Steun aan Werkloozen*. Batavia.
- Ashari, Eko. 2020. "Jalur Kereta Api Yogyakarta-Srandakan: Kepentingan Kolonial dan Dampak Ekonomi pada Masyarakat Sekitar (1895-1930)." *Jurnal Kajian Sejarah* 11(1):132-148.
- Boomgaard, Peter dan Ian Brown. 2000. "The Economies of Southeast Asia in the 1930's Depression: An Introduction." Hlm. 1-22 dalam *Weathering The Storm: The Economies of Southeast Asia in the 1930s Depression*, disunting oleh Peter Boomgaard dan Ian Brown. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies.
- Claver, Alexander. 2014. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java*. Leiden: Brill.

- Cooper, Matthew. 2021. "'21st Century Welfare' in Historical Perspective: Disciplinary Welfare in the Depression of the 1930s and Its Implication for Today". *Sociological Research Online* 26(2): 326-42.
- Crafts, Nicholas dan Peter Fearon. 2010. "Lessons from the 1930s Great Depression." *Oxford Review of Economic Policy*, 26 (3): 285-317.
- Dornbusch, Rudiger. 2001. *Makro-ekonomi*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Elson, R. E. 1988. "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa." Hlm. 38-73 dalam *Sejarah Ekonomi Indonesia*, disunting oleh Anne Booth William J. O'Malley, dan Anna Weidemann. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Houben, Vincent J.H. 2017. *Keraton dan Kumpeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Haryono, Anton. 2009. "Dari Keraton ke Pasar: Industri Pribumi di Daerah Yogyakarta 1830-1930-an." *Jurnal Humaniora* 21(1): 97-108.
- Ingleson, John. 1988. "Urban Java During the Depression" *Journal of South East Asian Studies* 19 (2): 292-309.
- Jasper, J.E. 1929a. *De 1e Djokjasche Jaarmarkt-Tentoonstelling van Inlandsche Nijverheid en Kunstnijverheid Nederlandsch-Indie*.
_____. 1929b. *Memorie van Overgave van het Gouvernement Djokjakarta*.
- Jong, W.M. de. 1930. *Gedenkboek ter Herinnering aan het 25-jarig bestaan der N.V. Suikerfabriek Tandjong Tirta 1905-1930*. Den Haag: Drukkerij Belifante.
- Karmeli, Elly dan Siti Fatimah. 2008. "Krisis Ekonomi Indonesia." *Journal of Indonesian Applied Economics* 2(2):164-73.
- Kartodirdjo, Sartono, dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kartodirdjo, Sartono. 2019. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Lindblad, J. Thomas. 2000. *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Meissner, Christopher M. 2024. *One from the Many: The Global Economy since 1850*. Oxford: Oxford University Press.
- O'Malley, William Joseph. 1983. "Indonesia di Masa Malaise: Suatu Studi terhadap Sumatera Timur dan Yogyakarta di Tahun 1930-an." *Prisma*, Agustus No. 8.
- Padmo, Soegijanto. 1991. "Depresi 1930-an dan Dampaknya Terhadap Hindia-Belanda." *Jurnal Humaniora* 2:147-156.
- _____. 1998. "Reorganisasi Agraria di Surakarta 1918 dan Akibatnya Terhadap Petani dan Perusahaan Belanda." *Jurnal Humaniora* (8):72-81.

- Petrus, Agnes. 2021. "Pengaruh Industri Gula Masa Krisis Malaise terhadap Masyarakat di Karesidenan Jepara Tahun 1930-1940." *Mozaik: Jurnal Kajian Sejarah* 12 (2):132-48.
- Priyatmono, Gutomo. 1997. "Dampak Depresi Ekonomi Dunia 1930 Terhadap Industri Gula di Jawa". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Gadjah Mada.
- Putri, Anisa Sari. 2016. "Pengaruh Berdirinya Perkebunan Sumbemila Terhadap Masyarakat Adikarto Tahun 1880-1900". *Jurnal Ilmu Sejarah* 1(4): 1-12.
- Setiawati, Nur'Aini. 2011. *Dari Tanah Sultan Menuju Tanah Rakyat: Pola Kepemilikan, Penguasaan, dan Sengketa Tanah di Kota Yogyakarta Setelah Reorganisasi 1917*. Yogyakarta: STPN Press.
- Stok, E.M. 1939. *Memorie van Overgave van Gouverneur J. Bijleveld*.
- Suhartono. 1991. *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830- 1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1995. *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942 di Jawa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Verschuur, P.R.W. van Gesseler. 1932. *Memorie van Overgave van het Gouvernement Djokjakarta*. Secretarie. No. 5412. Brief Gouvernements Secretaries. Buitenzorg.
- Wahid, Abdul. 2009. *Bertahan di Tengah Krisis: Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Yogyakarta: Ombak.
- White, Ben. 2016. "Pengalaman Tiga Resesi: Yogyakarta Masa 1930-an, 1960-an, dan 1990-an. Hlm. 220-60 dalam *Dari Krisis ke Krisis: Masyarakat Indonesia Menghadapi Resesi Ekonomi Selama Abad 20*, disunting oleh Ben White dan Peter Boomgaard. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

